

DESKRIPSI PETANI SINGKONG DESA LAMBU KIBANG KECAMATAN KIBANG BUDI JAYA TULANG BAWANG BARAT 2012

Ria Andresta¹⁾, Sumadi²⁾, I Gede Sugiyanta³⁾

The purpose of this study is to describe cassava farmers in the village of Lambu Kibang Kibang Budi Jaya west subdistrict Tulang Bawang Regency 2012. Research is using descriptive methods, with population of 251 families, a sample of 20% (50 families). Results of the study: 1). A total of 100% cassava farmers plant cassava poison. 2). The average land area of 2.82 ha respondents. 3). Total production average of 56,800 kg/farmers. 4). Total production in the selling price of Rp. 780 and marketed to pabric. 5). Rp.616.170.000 total production costs by an average of Rp. 12.323.400/farmers. 6). Total net revenues in the first planting time Rp.1.559.450.000 income of 26 respondents Rp.490.791.600 Rp.18.876.600/farmers average, net income of 24 respondents Rp.1.068.638.400 with an average of Rp 44.526.600/farmers. 7). All respondents 100% is able to meet the minimum basic.

Keywords: *production costs, minimum basic. cassava farmers*

Tujuan penelitian mengkaji deskripsi petani singkong di Desa Lambu Kibang Kecamatan Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2012. Penelitian menggunakan metode deskriptif, populasi sebanyak 251 KK, sampel sebanyak 20% (50 KK) . Hasil penelitian : 1). Sebanyak 100% petani singkong menanam singkong racun. 2). Luas lahan rata-rata responden 2,82 ha. 3). Produksi singkong rata-rata 56.800 kg/petani. 4). Seluruh produksi singkong di jual dengan harga Rp. 780 dan dipasarkan ke pabrik. 5). Total biaya produksi Rp.616.170.000 rata-rata Rp. 12.323.400/petani. 6). Total pendapatan bersih dalam 1 kali tanam Rp.1.559.450.000 dengan rata-rata pendapatan bersih 26 responden Rp.490.791.600 rata-rata Rp.18.876.600/petani, pendapatan bersih 24 responden Rp.1.068.638.400 rata-rata Rp 44.526.600/petani. 7). Seluruh responden 100% mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum.

Kata kunci : biaya produksi, kebutuhan pokok minimum, petani singkong

Keterangan :

- 1) : Mahasiswa
- 2) : Pembimbing I
- 3) : Pembimbing II

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki potensi sumber daya yang berbeda, baik alam maupun manusia. Hal ini dapat mengakibatkan adanya hubungan atau keterkaitan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Bidang pertanian merupakan bidang yang sangat penting di Indonesia, oleh sebab itu pembangunan yang dilaksanakan di bidang ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian. Bidang pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan merupakan satu kesatuan dari pembangunan nasional.

Salah satu hasil pertanian yang menunjukkan peningkatan produksi dan konsumsinya dari tahun ke tahun adalah beras, yang merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian masyarakat Indonesia. Selain usaha peningkatan produksi beras, pemerintah juga memperhatikan usaha peningkatan produksi tanaman pangan lainnya termasuk ketela pohon atau singkong sebagai usaha alternative hasil pertanian.

Walaupun selama ini makanan pokok bangsa Indonesia masih bertumpu pada beras, tetapi singkong memiliki andil yang cukup besar dalam penyediaan karbohidrat pada pangan yang dikonsumsi. Tabor, 1988 (dalam Kadarisman dan Sulaeman, 1991) menyebutkan bahwa ubi kayu atau singkong merupakan sumber energi terbesar kedua setelah beras. Mengingat keunggulan dari singkong seperti yang telah dijelaskan, perlu dipikirkan pemanfaatan singkong lebih lanjut, ini sebagai bahan pangan. Sebagai kelompok tanaman penghasil karbohidrat, singkong mempunyai peranan yang amat penting di Indonesia dan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan pada masa mendatang. Diharapkan adanya banyak upaya untuk mempopulerkan pemanfaatan

ubi kayu secara bervariasi. Semua ini antara lain dimaksudkan untuk mendukung upaya diversifikasi pangan berdasar sumber daya nasional.

Dalam pertumbuhannya, ubi kayu membutuhkan iklim yang panas dan lembap. Produksi tertinggi singkong diperoleh pada ketinggian 150 m di atas permukaan laut dan pada suhu optimum 25-27°C. Pertumbuhan akan terhenti pada suhu di bawah 10°C dan pada ketinggian di atas 1500 m. Curah hujan yang dibutuhkan yaitu antara 500 dan 1000 mm per tahun (Kadarisman dan Sulaeman, 1991).

Tanaman ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman lainnya karena :

1. Singkong dapat tumbuh pada lahan kering dan kurang subur.
2. Daya tahan terhadap penyakit umumnya relatif tinggi.
3. Masa panennya tidak diburu waktu, sehingga dapat diolah menjadi beragam makanan utama maupun makanan ringan.
4. Selain itu, singkong adalah penghasil kalori yang efisien, artinya tanaman singkong mempunyai kemampuan dalam menghasilkan kalori yang produktif dan efisien di daerah tropis.

Tabel 1 : Efisiensi Beberapa Jenis Tanaman Dalam Menghasilkan Kalori

| Jenis Tanaman | Kalori/Hari |
|---------------|-------------|
| Singkong | 250 |
| Padi | 176 |
| Gandum | 110 |
| Jagung | 200 |
| Sorgum | 114 |

Sumber : Soenarjo (1988)

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa singkong mampu menghasilkan kalori 66,66% lebih tinggi daripada rata-rata

tanaman biji-bijian tersebut di atas. Hal ini dikarenakan yaitu :

1. Daya adaptasi luas, sebagai tanaman tropis singkong mempunyai daya adaptasi dan penyebaran yang sangat luas. Tanaman ini juga dapat tumbuh di dataran tinggi maupun di dataran rendah sampai ketinggian 10 m di atas permukaan laut, juga di daerah hujan 500 mm sampai daerah basah dengan 5000 mm per tahun sepanjang tergenang.

2. Bentuk dan tipe tanaman yang baik. Singkong merupakan tanaman yang ideal, tanaman ini tidak perlu penyangga untuk buahnya sehingga kemungkinan rebah tidak ada dan walaupun ada dapat ditekan.

Propinsi Lampung merupakan suatu daerah yang mempunyai potensi yang cukup besar bagi penyediaan singkong keadaan ini tercermin dari hasil singkong yang tiap tahunnya meningkat. Salah satu daerah Lampung yang mempunyai potensi tersebut yaitu petani singkong di Desa Lambu Kibang Kecamatan Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Desa Lambu Kibang Kecamatan Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat. Desa Lambu Kibang Kecamatan Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat terletak antara $04^{\circ}10' - 42' \text{LS}$ dan $104^{\circ}55' - 105^{\circ}10 \text{BT}$ (Monografi Desa Lambu Kibang). Lokasi pusat kebun dapat dicapai \pm 6 jam dengan menggunakan roda empat dari Kota Bandar Lampung.

Secara umum, topografi areal yang ditanami di perkebunan singkong di Desa Lambu Kibang Kecamatan Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan daerah topografis berombak sampai bergelombang dengan kemiringan antara 8%-15%, dan ketinggian antara 300 m – 500 m di atas permukaan laut. Curah hujan di daerah tersebut berkisar antara 57-

229 mm/bulan . Kelembapan udara optimal berkisar antara 60-65%. Sedangkan topografi tanahnya datar serta mudah diolah, berstruktur lemah, dan gembur. Hal ini sesuai dengan kebutuhan tanaman singkong yang memerlukan tanah gembur dan kaya akan humus. Tujuan pengolahan tanah agar singkong berkembang pesat dan tumbuh leluasa.

Jumlah penduduk di Desa Lambu Kibang tahun 2011 sebanyak 4597 jiwa. Berdasarkan monografi luas Desa Lambu Kibang keseluruhannya 2130 ha dan terdiri beberapa bagian Penduduk Desa Lambu Kibang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, jenis tanaman yang diusahakan oleh petani meliputi tanaman padi, singkong, kelapa sawit, jagung, dan lain-lain.

Jumlah penduduk Desa Lambu Kibang jenis tanaman yang diusahakan sebagian besar bertani padi sebanyak 153 kepala rumah tangga, singkong sebanyak 251 kepala rumah tangga, kelapa sawit 52 kepala rumah tangga, jagung 19 kepala rumah tangga dan lain-lain sejumlah 21 kepala rumah tangga (Data monografi tahun 2011).

Pendapatan petani banyak dipengaruhi berbagai faktor internal yang berasal dari pihak pekerja, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, dan kemampuan ekonomi. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi tanah yang dipakai pada usaha perkebunan, tingkat kesuburan tanah, tingkat harga jual, luas daerah pemasaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dari perkebunan singkong

Dari hasil bertani singkong inilah petani dapat memperoleh pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya. Kebutuhan pokok yang dimaksud dalam hal ini kebutuhan

dasar yang merupakan kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup yang terdiri dari sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan, bahkan dapat memberikan kesempatan kerja serta memajukan perekonomian masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “ Deskripsi petani Singkong di Desa Lambu Kibang Kecamatan Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2012”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena serta mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan tertentu sesuai dengan fakta-fakta yang tampak atau adanya di lapangan. Seperti halnya yang dinyatakan Suharsimi Arikunto (2006 : 7) bahwa penelitian yang bertujuan menggali secara luas tentang hal-hal atau sebab-sebab yang mempengaruhi terjadinya satu hal ini disebut eksplorasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat populasi daerah tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, maka metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan petani singkong di Desa Lambu Kibang Kecamatan Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas. Himpunan individu atau objek yang terbatas adalah himpunan individu atau objek yang dapat diketahui atau diukur dengan jelas jumlah maupun batasnya. Himpunan individu atau objek yang sulit diketahui jumlahnya walaupun batas wilayahnya kita ketahui (Pabundu Tika, 2005 : 24). dalam penelitian ini yang

menjadi populasi adalah Kepala Keluarga petani singkong di Desa Lambu Kibang Kecamatan Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjumlah 251 KK yang himpunan individu atau objeknya terbatas yang diketahui melalui Profil Desa Lambu Kibang.

Untuk mengambil besarnya sampel maka penulis berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto (2006:134) bahwa untuk sekedar ancer-ancer, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Karena besarnya populasi, keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka sampel diambil sebanyak 50 KK (20%) dari populasi yang berjumlah 250 KK. maka pengambilan jumlah sampel menggunakan *teknik proposional random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan jumlah populasi tiap-tiap lingkungan yang dilakukan secara acak (random) untuk menentukan jumlah sampel tiap-tiap lingkungannya. Teknik ini digunakan karena pada setiap lingkungan mempunyai jumlah populasi yang berbeda-beda, sehingga dapat diperoleh sampel yang mewakili dengan banyaknya *subjek* dalam tiap-tiap lingkungannya. Berdasarkan jumlah populasi yang ada yaitu berjumlah 250 kepala keluarga, diambil sebesar 20% dari populasi sehingga diperoleh sampel sebesar 50 kepala keluarga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 3 cara yakni observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Pabundu Tika, 2005 : 44), teknik yang ke dua adalah kuesioner menurut Suharsimi

Arikunto (2006 : 225) menyatakan bahwa kuesioner adalah “Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui”. Dalam melaksanakan teknik ini dilakukan dengan mendatangi beberapa responden pada setiap dusun kemudian menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden yang dibantu oleh beberapa orang. Teknik yang ketiga Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, perasaan, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006 : 231). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berupa data-data seperti monografi, catatan-catatan, laporan serta data-data lain yang dianggap perlu dan mendukung penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif persentase artinya bahwa data yang diperoleh dari dalam laporan dimasukkan dalam bentuk tabel tunggal yang dipersentasekan sebagai dasar interpretasi untuk member pengertian yang jelas terhadap data dalam tabel yang disajikan dan selanjutnya disusun sebagai laporan dari hasil penelitian. Untuk menentukan jumlah persentase dari data kuantitatif dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- F = variabel
- N = Jumlah seluruh variabel
- 100 = Konstanta

(Arif Sukadi Sadiman , 1990 : 93).

HASIL DAN PEMBAHASAN

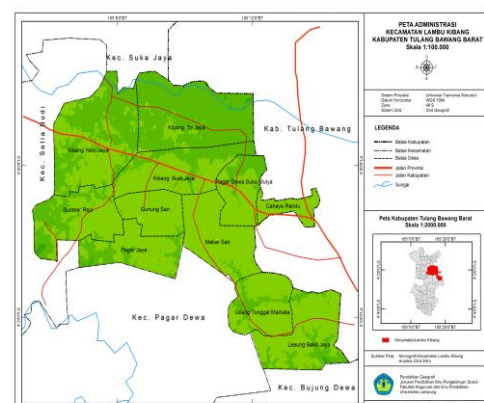
Letak administrative suatu daerah penelitian adalah letak suatu daerah

terhadap batas-batas wilayah administratif pemerintahan . Secara administratif Desa Lambu Kibang terletak di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kibang Budi Jaya.

Jarak Desa Lambu Kibang dengan pusat kota pemerintahan adalah 3 km, jarak dengan ibukota kabupaten adalah 88 km dan jarak antara ibukota propinsi dengan Desa Lambu Kibang adalah 180 km.(Sumber: Monografi Desa Lambu Kibang,2011). Adapun batas-batas administrative Desa Lambu Kibang adalah sebagai berikut :

- Sebelah barat berbatasan dengan Sumber Rejo , Kibang Yekti Jaya
- Sebelah timur berbatasan dengan Pagar Dewa , Suka Mulya
- Sebelah selatan berbatasan dengan Gunung sari , Mekar Sari
- Sebelah Barat berbatasan dengan

Kibang Tri Jaya



Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang budidaya petani singkong di Desa Lambu Kibang dapat dilihat sebagai berikut :

a. Budidaya Singkong

Budidaya singkong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan terencana pemeliharaan hayati yang dilakukan pada suatu area atau lahan untuk diambil manfaat atau hasil panennya. Cara membudidayakan singkong dengan melakukan tahapan kegiatan yaitu pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Singkong yang dibudidayakan di Desa lambu Kibang adalah jenis singkong racun.

b. Luas Lahan

luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan yang digarap oleh petani singkong dan dihitung dalam satuan hektar dan status kepemilikan lahan merupakan milik sendiri. Status semua responden (50 responden) memiliki lahan sendiri, total luas lahan singkong yang dimiliki oleh 50 responden yaitu 141 ha, dengan rata-rata luas lahan garapan yaitu 2,82 ha.

Tabel 9. Jumlah responden berdasarkan luas lahan garapan di Desa lambu Kibang

| No | Luas lahan (ha) | Jumlah responden | Persentase (%) |
|----|-----------------|------------------|----------------|
| 1 | 0,5 – 2 | 26 | 54 |
| 2 | >2 – 4 | 24 | 48 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Sumber : hasil penelitian 2012

c. Produksi singkong

Produksi singkong yang dimaksud adalah hasil usaha budidaya singkong yang diperoleh dalam satu tahun dengan satuan kilogram (kg) per ha. Dari hasil penelitian 50 responden dengan jumlah luas lahan 141 ha menghasilkan produksi singkong sebanyak 2.820.000 kg dengan rata-rata jumlah produksi 56.800 kg/ha banyak

sedikitnya jumlah singkong yang dapat dipanen pada setiap ha dapat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya jenis bibit singkong yang digunakan dan pemeliharaan yang tepat. Dari penelitian yang telah dilakukan semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh petani, namun luas lahan lah yang paling berpengaruh.

d. Pemasaran

Pemasaran dalam penelitian ini adalah proses menjual hasil produksi singkong yang ditempuh responden. Berdasarkan hasil penelitian seluruh responden menjual hasil pertanian singkongnya ke pabrik penerima singkong dengan harga pasaran Rp 780/Kg. pemasaran di prioritaskan di wilayah Desa Lambu Kibang untuk menghemat biaya angkut hasil produksi, karena tidak jauh dari lokasi petani singkong .

e. Biaya produksi

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi usaha budidaya singkong seperti pembelian bibit, pemupukan, pemeliharaan, upah pekerja serta biaya transportasi. Berdasarkan hasil penelitian biaya produksi singkong di Desa Lambu Kibang yang harus dikeluarkan oleh 50 responden petani singkong per ha Rp.4.370.000/ha dengan biaya produksi 141 ha Rp. 616.170.000 dalam jangka satu kali tanam dengan rata-rata pengeluaran petani Rp. 12.323.400 satu kali produksi.

Tabel 11. Jumlah biaya produksi singkong pertahun di Desa lambu Kibang tahun 2012

| No | Luas lahan (ha) | Jumlah responden | Biaya produksi (Rp) | Rata-rata (Rp) |
|----|-----------------|------------------|---------------------|----------------|
|----|-----------------|------------------|---------------------|----------------|

| | | | | |
|---|----------|----|-------------|-----------|
| 1 | 0,5 – 2, | 26 | 113.620.000 | 4.370.000 |
| 2 | >2 – 4 | 24 | 104.880.000 | 4.370.000 |
| | Jumlah | 50 | 218.500.000 | |

Sumber : Hasil penelitian 2012

f. Pendapatan total dan rata-rata

Pendapatan total dan rata-rata dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh petani singkong setelah dikurangi biaya-biaya produksi. Total pendapatan bersih 50 responden Rp. 1.559.430.000 dalam satu kali tanam dengan rata-rata pendapatan bersih 26 responden Rp.490.791.600 dengan pendapatan perpetani Rp.18.876.600, sedangkan pendapatan bersih 24 responden Rp.1.068.638.400 dengan pendapatan perpetani Rp.44.526.600 dalam satu kali tanam. Terdapat perbedaan pada 50 responden hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, belum begitu luasnya wawasan tentang budidaya singkong, dan kurangnya pemeliharaan pada lahan garapan. Dari penelitian yang telah dilakukan semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh petani, namun luas lahan lah yang paling berpengaruh.

g. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum dalam penelitian ini adalah tingkat pemenuhan kebutuhan pokok yang mencakup Sembilan bahan pokok dan dihitung dengan satuan rupiah sesuai dengan harga yang berlaku pada saat penelitian di daerah yang diteliti. Dalam penelitian ini 302% (50 responden)

tergolong tidak miskin karena mampu memenuhi kebutuhan pokok dalam satu tahun dengan hasil pertanian singkongnya

Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai deskripsi petani singkong di Desa Lambu Kibang Kecamatan Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2012 dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Petani yang membudidayakan singkong dalam penelitian ini berjumlah 50 (100) orang, melakukan persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemerataan hama dan panen. Sedangkan pemeliharaan tanaman singkong di Desa Lambu Kibang sudah baik karena dari 5 tahapan pemeliharaan, sebagian besar petani sudah melakukan empat tahapan yaitu pengemburan tanah, penyulaman, pembersihan rumput dan pembasmian hama. Pembudidayaan singkong masih dilakukan secara tradisional oleh petani singkong. Singkong yang dibudidayakan dalam penelitian ini adalah jenis singkong racun.
2. Luas lahan garapan yang diolah petani singkong 141 ha dengan luas lahan garapan (0,5 – 2 ha) sebanyak 26 responden (52%) ,dan luas lahan (2- 4 ha) 24 responden (48%), dengan rata-rata luas lahan garapan 2,82 ha.
3. Produksi singkong di Desa Lambu Kibang selama satu kali tanam oleh petani singkong yaitu 2.820.000 kg dari luas lahan garapan 141 ha dengan rata-rata jumlah produksi singkong 56.800 kg. petani singkong yang produksinya kurang dari 56.800 kg sebanyak 26 (52%) responden dengan rata-rata 40000kg/ha sedangkan yang lebih dari

- 56.800 kg sebanyak 24 (48%).dengan rata-rata 74.166 kg/ha
4. Pemasaran hasil produksi singkong meliputi wilayah Desa Lambu Kibang, dengan harga Rp. 780/kg yang dijual ke pabrik singkong. pedagang pengepul.
 5. Jumlah biaya produksi singkong per ha Rp. 4.370.000 dengan luas lahan 141 ha yaitu Rp. 616.170.000, dan biaya rata-rata yang harus dikeluarkan 50 responden dalam satu kali tanam Rp.12.323.400.
 6. Pendapatan total dan rata-rata perpetani singkong dalam satu kali tanam , pendapatan bersih 50 responden Rp. 1.559.430.000 dalam satu kali tanam dengan rata-rata pendapatan bersih 26 responden Rp.490.791.600 dengan pendapatan perpetani Rp.18.876.600, sedangkan pendapatan bersih 24 responden Rp.1.068.638.400 dengan pendapatan perpetani Rp.44.526.600 dalam satu kali tanam
 7. Penghasilan dari bertani singkong mampu untuk memenuhi pemenuhan kebutuhan pokok minimum karena diketahui bahwa 50 responden dengan persentase 302% (tergolong tidak miskin).

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Petani hendaknya melakukan pengolahan lahan garapann secara maksimal seperti penyulaman, pembersihan lahan, pemberantasan hama serta pemupukan, sehingga diharapkan pada saat panen hasil produksi singkong dapat maksimal.
2. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat diharapkan memberikan penyuluhan tentang

pertanian sehingga bisa menambah wawasan petani singkong tentang cara pemeliharaan dan pengolahan lahan garapan yang baik sehingga pada saat panen bisa mendapatkan hasil panen yang memuaskan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto,Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kadarisman,Darwin dan Sulaeman ,Ahmad. 1991. *Teknologi Pengolahan Ubi Kayu dan Ubi Jalar*. Bogor : IPB.
- Sadiman,Arif Sukadi. 1990. *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Jakarta : Erlangga.
- Tika,Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta. Bumi Aksara.